

## BAB 5

### KESIMPULAN

Pangeran Norodom Sihanouk menjadi raja di Kerajaan Kamboja sejak tahun 1941, ketika Pemerintah Kolonial Perancis masih menjajah Kamboja. Berkat usaha dan peranannya, ia dapat memerdekakan Kamboja dari Perancis pada tahun 1953. Semenjak Kamboja merdeka, ia menjadi penguasa Kamboja hingga tahun 1970, ketika ia dikudeta oleh Lon Nol. Untuk mengantisipasi kudeta tersebut, Sihanouk pergi ke Cina untuk melakukan perlawanan terhadap Lon Nol. Dalam menghadapi kudeta tersebut, ia berkoalisi dengan Partai Komunis Kamboja, yang ia sebut dengan Khmer Merah. Akhirnya, Lon Nol dapat dikalahkan oleh Khmer Merah dan membawa Kamboja ke dalam pemerintahan teror selama tiga tahun lebih. Sementara itu, Sihanouk yang menjadi partner dalam melawan Lon Nol, pada saat Khmer Merah berkuasa dijadikan tahanan rumah.

Ketika Kamboja di invasi oleh Vietnam, pada tahun 1979 dan berhasil menggulingkan pemerintahan DK, Sihanouk berhasil diselamatkan dari Phnom Penh ke Beijing oleh pemerintah China. Dengan invasi Vietnam ke Kamboja, maka dimulailah kembali peranan Norodom Sihanouk dalam perpolitikan Kamboja untuk membebaskan Kamboja dari kolonialisme Vietnam. Usaha pertama yang ia lakukan adalah memprotes tindakan invasi Vietnam di sidang Majelis Umum PBB. Usaha Sihanouk ini berhasil terbukti dengan dikeluarkannya resolusi PBB yang menyerukan penarikan seluruh pasukan asing dari Kamboja. Kemudian, ketika tidak ada niatan baik dari Vietnam untuk meninggalkan Kamboja, Sihanouk berupaya lain untuk memaksa Vietnam keluar dari Kamboja dengan membentuk koalisi dengan Khieu Samphan dan Son Sann.

Awalnya, memang Sihanouk tidak menginginkan untuk berkoalisi dengan Khmer Merah yang telah banyak membunuh rakyat Kamboja, juga sanak saudaranya namun, Sihanouk tidak mempunyai pilihan lain karena Vietnam tidak memberikan suatu niatan baik untuk keluar dari Kamboja. Oleh karena itu, demi menyelamatkan bangsanya dari cengkraman Vietnam, Sihanouk akhirnya mau berkoalisi dengan Khmer Merah. Dalam upaya membentuk koalisi anti-Vietnam,

Sihanouk cenderung melakukan sikap yang kompromistis terhadap lawan-lawan politiknya, Khieu Samphan dan Son Sann. Sihanouk mengetahui bahwa kedua orang ini akan sulit memperoleh kesepakatan mengenai pemerintahan koalisi ini. Oleh sebab itulah, Sihanouk dalam menyangkut pembentukan koalisi ini tidak memberikan prasyarat apapun kepada lawan-lawan politiknya yang akan dapat memperkeruh suasana. Ia tidak memberikan syarat apapun kepada Son Sann dan Khieu Samphan karena ia hanya menginginkan supaya Vietnam keluar dari Kamboja. Sihanouk berharap dengan pembentukan koalisi penentang Vietnam, dapat memaksa Vietnam keluar dari Kamboja.

Sihanouk adalah sosok dan tokoh Kamboja yang sangat dihormati di kalangan masyarakat Kamboja dan dunia internasional karena berkat perannya, Kamboja berhasil memperoleh kemerdekaannya dan di bawah kepemimpinannya (1955–1970), Kamboja berhasil menjadi negara yang netral dan tidak memihak. Oleh karena itulah, ASEAN sebagai pendukung pembentukan koalisi ini menyarankan bahwa Sihanouk sajalah yang menjadi pemimpin koalisi ini karena sosoknya yang sudah dikenal oleh dunia internasional dibandingkan dengan Son Sann ataupun Khieu Samphan. Son Sann dan Khieu Samphan pun menerima usul ASEAN ini karena memang dalam upaya memaksa Vietnam keluar dari Kamboja, koalisi Kamboja ini membutuhkan sosok yang telah dikenal oleh dunia internasional. Sehingga dunia internasional pun akan ikut mendukung koalisi pimpinan Sihanouk ini untuk memaksa Vietnam keluar dari Kamboja.

Selain itu, perlu diingat bahwa Kamboja merupakan negara kerajaan yang masih mengenal sistem feodalistik sehingga penghormatan terhadap bangsawan (darah biru) masih berakar kuat di segala lapisan masyarakat Kamboja. Oleh sebab itu, dengan adanya Sihanouk sebagai pihak yang berasal dari *royalis* dan mantan raja, dirinya dapat dihormati oleh semua kalangan pihak-pihak yang bertikai, baik itu Khieu Samphan, Son Sann maupun Hun Sen. Sosoknya bagaikan seorang bapak terhadap lawan-lawan politiknya. Hal ini dibuktikan dengan penyebutan Sihanouk di depannya memakai Samdech oleh lawan-lawan politiknya (Khieu Samphan dan Hun Sen) yang berarti yang mulia, yang terhormat. Dengan kata lain, Sihanouk ini dapat diterima oleh semua pihak, baik yang pro-invasi Vietnam maupun yang kontra. Saat itu, tidak ada yang dapat

menandingi kharisma dan kepopuleran Sihanouk. Bahkan Son San yang seorang nasionalis sejati pun tak dapat menandinginya.

Dengan adanya sosok Sihanouk yang dihormati oleh masyarakat Kamboja dan dunia internasional yang memimpin gerakan koalisi anti Vietnam-CGDK, telah membuat mata dunia internasional tertuju kepada Sihanouk. Sosok Sihanouk diharapkan oleh internasional dapat membawa proses damai Kamboja dan lepas dari cengkraman Vietnam. Sihanouk sendiri pun diakui dan dihormati oleh pihak Vietnam. Hal ini disebabkan, pada masa Vietnam berperang dengan Amerika Serikat pada perang Indochina II, Kamboja yang saat itu dipimpin oleh Sihanouk, banyak membantu Vietnam dalam melakukan konfrontasinya dengan Amerika. Terbukti dengan banyaknya kantong-kantong gerilya Vietkong di Kamboja Selatan. Dengan demikian, sebenarnya Vietnam berhutang budi ke Kamboja, khususnya Sihanouk. Oleh karena itulah, sosok Sihanouk dapat diterima oleh Vietnam sebagai pembawa perdamaian di Kamboja. Sihanouk juga sudah terkenal dengan sikap netralnya selama masa kekuasaannya dulu sehingga membuat Vietnam tidak khawatir dengan ancaman China.

Dalam proses rekonsiliasi, Sihanouk dalam tubuh CGDK telah banyak berkontribusi positif dalam usaha untuk membawa damai Kamboja. Terbukti dengan usulannya mengenai pemerintahan empat pihak yang bertikai sebagai pemerintahan sementara, kemudian adanya pasukan penjaga perdamaian di bawah pengawasan PBB yang memonitor penarikan pasukan asing dari Kamboja, perlucutan senjata dan gencatan senjata serta adanya pemilu yang bebas dan adil. Usulan-usulan Sihanouk ini dapat diterima oleh semua pihak yang bertikai di Kamboja, yang membawa kesepakatan politik di antara pihak-pihak yang bertikai. Kemudian usulan Sihanouk ini dilengkapi dan disempurnakan oleh dukumen PBB yang membuat UNTAC sebagai penjaga perdamaian di Kamboja dan membuat kamboja di bawah pengawasan PBB.

Dengan demikian, bisa dilihat bahwa Sihanouk memegang peranan yang nyata dalam proses rekonsiliasi damai Kamboja. Bukan hanya sosoknya yang dapat diterima oleh semua pihak, tetapi Sihanouk berjasa karena pemikiran-pemikirannya yang membawa proses rekonsiliasi Kamboja berjalan ke arah perdamaian yang sesungguhnya.